

Hubungan antara Kepribadian Proaktif dengan Perilaku Inovatif pada Guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri

Relationship Between Proactive Personality and Innovative Behavior of State Vocational High Schools Teachers

Putri Wahyu Anggraeni

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: putri.20023@mhs.unesa.ac.id

Umi Anugerah Izzati

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: umianugerah@unesa.ac.id

Abstrak

Guru mempunyai peranan penting di dunia pendidikan sebagai penggerak utama dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui korelasi antara kepribadian proaktif dengan perilaku inovatif pada guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Teknik sampling yang digunakan berupa sampel jenuh yang subjeknya terdiri dari 85 guru. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen skala psikologi dari variabel kepribadian proaktif dan variabel perilaku inovatif. Analisis data yang diterapkan dalam penelitian berupa uji korelasi *pearson product moment* dengan bantuan *software SPSS 25.0 for windows*. Hasil analisis data didapatkan bahwa taraf signifikansinya sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat dimaknai adanya korelasi yang signifikan antara variabel kepribadian proaktif dengan perilaku inovatif. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan yaitu 0,796 ($r = 0,796$) yang artinya hubungan antara variabel kepribadian proaktif dengan variabel perilaku inovatif termasuk kategori yang kuat. Kepribadian proaktif yang semakin tinggi, maka perilaku inovatif yang ditunjukkan guru akan tinggi juga, sebaliknya semakin rendah kepribadian proaktif, semakin rendah pula perilaku inovatif guru.

Kata kunci : Kepribadian proaktif, perilaku inovatif, guru

Abstract

Teachers have an important role in the world of education as the main driver in teaching and learning activities. The purpose of this study is to determine the correlation between proactive personality and innovative behavior in State Vocational High School teachers. Quantitative methods are used in this study. The sampling technique used was in the form of a saturated sample whose subjects consisted of 85 teachers. The data collection technique uses psychological scale instruments from proactive personality variables and innovative behavior variables. The data analysis applied in the study was in the form of a pearson product moment correlation test with the help of SPSS 25.0 for windows software. The results of the data analysis showed that the significance level was 0.000 ($p < 0.05$) so that it could be interpreted that there was a significant correlation between the proactive personality variable and innovative behavior. The correlation coefficient value obtained was 0.796 ($r = 0.796$) which means that the relationship between the proactive personality variable and the innovative behavior variable is a strong category. The higher the proactive personality, the higher the innovative behavior shown by the teacher, the lower the proactive personality, the lower the teacher's innovative behavior.

Key word : Proactive personality, innovative behavior, teachers

| | |
|-----------------------------------|---|
| Article History |   |
| <i>Submitted : 27-06-2024</i> | |
| <i>Final Revised : 01-07-2024</i> | |
| <i>Accepted : 01-07-2024</i> | <p><i>This is an open access article under the CC-BY license</i></p> <p><i>Copyright © 2024 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i></p> |

Pendidikan terus menjadi perhatian pemerintah agar mutu sumber daya manusianya dapat berkembang dalam hal kemampuan berpikir dan memiliki keahlian (Yaelasari & Astuti, 2022). Berbagai pihak selain pemerintah juga memiliki peran untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan. Pihak yang membantu meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya yaitu Sekolah Menengah Kejuruan yang merupakan institusi pendidikan dengan tanggung jawab untuk memberikan bekal dan kecakapan khusus yang mana siswa dipersiapkan untuk dapat bersaing dan siap terjun langsung ke dunia kerja (Edi *et al.*, 2017).

Sekolah Menengah Kejuruan tersebar di setiap kota, termasuk Surabaya. Keunggulan jurusan di setiap sekolah juga berbeda-beda. Terdapat salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di kota Surabaya yang memiliki 15 jurusan. Keberagaman jurusan di sekolah ini tentu tidak terlepas dari peran guru ketika proses pembelajaran dalam mempengaruhi kesuksesan siswa saat kegiatan belajar mengajar. Beragamnya pilihan jurusan di sekolah mengharuskan guru untuk terus berkembang dan menciptakan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dari setiap jurusan. Guru harus memiliki keahlian untuk berinovasi dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat berinteraksi aktif selama pembelajaran.

Guru sebagai elemen penting dalam lingkup pendidikan, memainkan peran aktif dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (Risdiyani, 2021). Guru memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan siswa, guru harus memiliki keahlian dan kemampuan yang sesuai untuk mendidik siswanya secara profesional. Guru sebagai tenaga pengajar diharuskan memiliki keterampilan, kompetensi dan sifat profesional. Guru juga harus memiliki inovasi yang dapat menunjang proses belajar yang lebih menarik, inovatif dan tidak monoton sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih efektif (Mubarokah *et al.*, 2021). Guru berperan dalam mewujudkan suksesnya pendidikan di sekolah dengan menciptakan suatu perubahan dan inovasi, hal inilah yang menjadikan perilaku inovatif penting bagi setiap guru. Karakteristik setiap guru dalam menciptakan suatu inovasi juga berbeda-beda karena guru memiliki bidang minat dan kreativitasnya masing-masing.

Proses pembelajaran dan tujuan sekolah dapat tercapai tentu dipengaruhi oleh peran guru (Arsiska & Puspitadewi, 2022). Guru berperan signifikan dalam meningkatkan intelektualitas dan keterampilan siswa. Perilaku inovatif penting dimiliki guru dalam mewujudkan peran tersebut karena tiga alasan menurut Thurlings *et al.*, (2015). Pertama, karena perkembangan masyarakat yang terus maju. Kedua, teknologi saat ini semakin canggih yang tentunya membutuhkan perilaku inovatif dalam mengajar. Ketiga, sekolah harus memberikan contoh baik mengenai perilaku inovatif sehingga siswa dapat tetap bersaing di masyarakat. Guru memiliki peran penting bagi tercapainya tujuan sekolah (Izzati & Nurwidawati, 2023). Guru cenderung lebih mampu mencapai tujuan sekolah dengan perilaku inovatif yang dimiliki dalam menemukan solusi dan menciptakan ide-ide baru. Kemampuan inovatif guru sangat penting untuk memberikan kontribusi aktif kepada organisasi dan membantu organisasi bertahan dalam berbagai kondisi (Hosseini & Shirazi, 2021).

Perilaku inovatif individu menjadi landasan utama untuk menghasilkan kinerja optimal dalam suatu organisasi (Fauzia *et al.*, 2017). Guru perlu memunculkan perilaku inovatif dalam melaksanakan pekerjaannya, mengingat banyaknya peran yang dilakukan guru untuk mewujudkan tujuan sekolah. Guru yang kurang memiliki perilaku inovatif dapat berdampak pada ketercapaian tujuan pembelajaran dan organisasi (Putri & Izzati, 2022). Guru yang kurang memiliki perilaku inovatif akan berdampak pada pelaksanaan program-program yang dijalankan di sekolah.

Perilaku inovatif didefinisikan oleh Janssen (2000) sebagai bentuk perilaku yang dilakukan oleh individu dengan menginisiasi pengenalan dan penciptaan ide, serta proses penerapan dengan tujuan guna meningkatkan kinerja baik secara individu, kelompok, maupun organisasi. Perilaku inovatif diterapkan dengan memunculkan gagasan baru, pengenalan, dan penerapan yang berorientasi pada solusi yang dapat menguntungkan individu maupun organisasinya. Zuhaena dan Harsuti (2021) menjelaskan perilaku inovatif sebagai proses yang memperhatikan tahapan pelaksanaan dan cara merealisasikan ide. Inovasi tidak sekedar memiliki ide-ide baru saja, namun juga bagaimana ide-ide tersebut dapat diimplementasikan dengan efektif. Perilaku inovatif juga didefinisikan sebagai langkah-langkah individu dalam membuat dan memodifikasi ide baru guna diterapkan dalam menuntaskan pekerjaan (Prayudhayanti, 2014). Penciptaan dan menghasilkan ide-ide pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang ditetapkan sekolah termasuk dalam perilaku inovatif yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, perilaku inovatif diartikan sebagai proses individu dalam menciptakan konsep atau ide baru sebagai alternatif penyelesaian masalah yang ditemui di lingkungan sekitar.

Perilaku inovatif memiliki tiga dimensi yang diklasifikasikan oleh Janssen (2000) yaitu *idea generation*, *idea promotion*, dan *idea realization*. *Idea generation*, merupakan proses individu dalam menciptakan ide baru saat menghadapi suatu masalah, menentukan metode kerja dan menghasilkan solusi dalam menghadapi masalah tersebut. *Idea promotion*, menggambarkan kemampuan individu dalam mencari dukungan yang bertujuan untuk dapat memperoleh persetujuan atas ide-ide inovatif yang diciptakan dan dapat membuat orang lain antusias terhadap idenya. *Idea realization*, merupakan tahapan dimana individu mampu mentransformasikan idenya menjadi solusi bermanfaat, mengenalkan idenya secara sistematis ke dalam lingkungan kerja dan dapat mengevaluasi manfaat ide yang dirasakan.

Kemampuan melakukan suatu inovasi penting untuk dimiliki oleh setiap guru. Individu yang memiliki tingkat inovatif tinggi memiliki ciri-ciri selalu mencari informasi tentang teknologi dan metode baru, berbagi dan mengusahakan untuk menyampaikan ide-idenya kepada rekan sejawat, mencari sumber daya yang dibutuhkan guna merealisasikan ide serta membuat rencana untuk mengimplementasikan ide tersebut (Rosyiana, 2019). Individu yang memiliki perilaku inovatif selalu memiliki cara merealisasikan ide yang telah diciptakan. Individu tersebut juga lebih aktif ketika menyelesaikan permasalahan yang ditemui dengan merumuskan ide baru sebagai penyelesaiannya. Perilaku inovatif yang dilakukan guru menjadi kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan sekolah dan proses pembelajaran yang lebih efektif. Berbeda dengan individu yang memiliki perilaku inovatif rendah akan menunjukkan perilaku tidak tertarik atas apa yang dikerjakan, sehingga menurunkan hasil kinerjanya (Novitasari *et al.*, 2020). Guru dengan perilaku inovatif rendah menunjukkan perilaku pasif saat menjalankan tugasnya dan tidak menciptakan inovasi baru dalam proses pembelajaran yang dibawakan. Perilaku inovatif yang rendah dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah.

Peneliti melakukan studi pendahuluan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru humas, guru kesiswaan dan perwakilan guru. Hasil pernyataan kepala sekolah menunjukkan

bahwa setiap guru memiliki inovasi tersendiri dalam memberikan metode pembelajaran kepada siswa yaitu dengan melibatkan penggunaan teknologi contohnya pembelajaran menggunakan video, pembuatan PPT, dan penggunaan *google classroom*. Guru humas dan kesiswaan juga menyatakan guru secara aktif menciptakan metode pembelajaran baru bagi siswa, salah satunya yaitu dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek seperti pembuatan film pendek dan pembuatan proyek drama. Guru perwakilan jurusan menyatakan bahwa sering mengajak siswanya membuat proyek yang berkaitan dengan bidang minat masing-masing, berkolaborasi dengan komunitas lokal untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih otentik, selain itu guru-guru juga sering mengajak siswanya membuat sebuah karya sesuai kreativitasnya masing-masing. Hasil proyek dan karya siswa, seluruhnya akan dipamerkan melalui pameran umum yang digelar oleh sekolah sebagai *output* tugas akhir siswa dan sebagai cara untuk menghargai serta memperlihatkan hasil karya siswanya kepada masyarakat umum.

Perilaku inovatif dipengaruhi oleh faktor internal meliputi *organizational commitment*, *self-efficacy*, *perceived organizational support* dan *psychological capital* serta terdapat faktor eksternal diantaranya *organizational culture*, *job characteristics*, *organizational climate*, dan *leadership* (Rosyiana, 2019). Perilaku inovatif juga dipengaruhi faktor lain menurut Thurlings *et al.*, (2015) yaitu faktor organisasi, demografi dan individu. Faktor individu yang salah satunya mempengaruhi perilaku inovatif yaitu kepribadian proaktif. Kepribadian proaktif memiliki peran penting dalam memicu perilaku inovatif individu (Windiarsih & Etikariena, 2017). Berdasarkan faktor yang mempengaruhi diatas, peneliti memilih variabel kepribadian proaktif sebagai variabel bebas dengan perilaku inovatif.

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan melalui wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri. Guru bahasa inggris menyatakan bahwa sebelum menerangkan materi, guru tersebut akan terlebih dahulu mencari tahu metode pembelajaran yang paling menarik untuk diterapkan pada setiap materi pelajaran, contohnya guru tersebut membawakan materi berupa PPT dengan desain yang menarik serta penjelasan yang jelas. Guru berinisiatif dalam mencari berbagai metode pembelajaran yang berbeda untuk setiap materi yang diajarkan. Guru juga inisiatif dan mencari peluang untuk meningkatkan kemampuannya melakukan inovasi terutama dalam pembuatan metode ajar yang menggunakan teknologi, sikap proaktif yang ditunjukkan guru yaitu dengan mengikuti pelatihan dan *workshop*. Guru produktif kreatif dan kewirausahaan (PKK) juga menyatakan bahwa memiliki inisiatif untuk mencari tahu baik melalui media sosial maupun berkolaborasi dengan guru sejawat mengenai metode pembelajaran. Guru memiliki sikap proaktif dalam mencari peluang untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif dalam meningkatkan pembelajaran yang diajarkan. Guru mata pelajaran umum menyatakan bahwa dalam menyampaikan materi, beliau selalu *up to date* dan inisiatif dalam mencari informasi mengenai metode pembelajaran yang akan dibawakan sehingga memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman praktis dan kreatif. Guru yang memiliki kepribadian proaktif akan membantu guru tersebut dalam meningkatkan inovasinya untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan sikap proaktifnya guru dapat mencari peluang dan berinisiatif untuk terus mengembangkan pemahaman dan keterampilannya dalam kegiatan belajar mengajar.

Kepribadian proaktif diartikan oleh Bateman dan Crant (1993) sebagai sikap individu yang relatif stabil tidak dibatasi dalam merespon situasi tertentu dan kemauan individu dalam melakukan inisiatif untuk meningkatkan kualitas kerja di lingkungan sekitarnya. Individu dengan kepribadian proaktif tidak menerima secara pasif tekanan dari lingkungannya, melainkan mereka akan secara aktif mencari cara mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Robbins dan Judge (2017) menyatakan individu dengan kepribadian proaktif dipandang sebagai pemimpin dan memiliki tindakan sebagai agen perubahan. Individu proaktif merasa lebih puas

dengan tugas-tugasnya dan inisiatif dalam membantu orang lain. Individu dengan kepribadian proaktif memiliki inisiatif untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam mencapai tujuannya. Fitwatursuliyah dan Sawitri (2017) menyatakan karakteristik individu dengan kepribadian proaktif memiliki gambaran tujuan yang jelas dan mampu memaksimalkan potensi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Berdasarkan pengertian yang diuraikan tersebut, kepribadian proaktif dimaknai sebagai sikap individu dalam memanfaatkan peluang, kemauan melakukan inisiatif dan memikirkan suatu gagasan sehingga dapat meningkatkan kualitas kerja di lingkungannya.

Kepribadian proaktif memiliki empat aspek menurut Bateman dan Crant (1993). Pertama, *scan for opportunities* yaitu kemampuan individu dalam mengidentifikasi peluang untuk menghadapi hambatan lebih dulu dari orang lain, serta menjadikan peluang tersebut sebagai wadah pengembangan diri. Kedua, *show initiative* yaitu sikap individu dalam melakukan inisiatif dengan memberikan gagasan yang berbeda dan memiliki inisiatif di berbagai kondisi yang dihadapinya. Ketiga, *take action* merupakan sikap individu dalam menghargai pemikiran yang dimiliki, individu juga mengatasi secara langsung masalah yang dialami. Keempat, *persevere until they reach closure by bringing about change* yaitu individu percaya akan kekuatan yang dimilikinya, individu juga percaya hingga berhasil mencapai perubahan atas gagasan yang dimilikinya.

Penelitian terdahulu mengenai perilaku inovatif yang dilakukan oleh Wahyuandari dan Mulyana (2023) dengan judul “Hubungan Budaya Organisasi dan Perilaku Inovatif pada Pegawai Dinas Kebudayaan, Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga” menyatakan terdapat korelasi yang signifikan dan positif antara budaya organisasi dengan perilaku inovatif. Penelitian lain juga diteliti oleh Khasanah dan Izzati (2021) tentang “Hubungan antara *Leader Member Exchange* (LMX) dengan Perilaku Kerja Inovatif pada Pegawai” juga menunjukkan hasil bahwa *leader member exchange* berkorelasi positif dengan perilaku kerja inovatif pada pegawai. Penelitian selanjutnya oleh Afsar *et al.*, (2014) dengan judul “*Transformational Leadership and Innovative Work Behavior*” kepada karyawan yang menyatakan kepemimpinan transformasional memiliki hubungan positif dengan perilaku inovatif.

Penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu melakukan penelitian tentang budaya organisasi, *leader member exchange* (LMX) dan kepemimpinan transformasional sebagai variabel bebas, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel kepribadian proaktif. Perbedaan lain terletak pada subjek penelitian. Penelitian-penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas meneliti tentang perilaku inovatif pada karyawan, pegawai dan pegawai dinas sebagai subjeknya. Penelitian ini akan menggunakan guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri sebagai subjek yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada fenomena kepribadian proaktif dengan perilaku inovatif. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dipaparkan, sepengetahuan peneliti belum terdapat penelitian mengenai kepribadian proaktif dengan perilaku inovatif pada guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri. Penelitian terkait fenomena ini masih kurang, sehingga diperlukannya penelitian lebih lanjut.

Penelitian mengenai kepribadian proaktif dengan perilaku inovatif penting untuk dilakukan, terlebih pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang dijadikan lokasi penelitian. Salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang menjadi lokasi penelitian memiliki berbagai jurusan. Siswa terbiasa praktik langsung dalam mempelajari pelajaran yang berkaitan dengan bidang minatnya. Mata pelajaran yang berkaitan dengan bidang minat siswa di sekolah ini lebih mendominasi daripada mata pelajaran umum, hal ini menjadi tantangan kepada guru mata pelajaran umum untuk bisa mencari tahu dan membawakan metode pembelajaran yang mudah dipahami dengan menciptakan suatu inovasi yang menarik minat belajar siswa. Guru mata

pelajaran umum perlu memiliki inovasi dalam membawakan materi pembelajaran untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Guru juga dapat melihat antusias siswa atas inovasi metode pembelajaran yang dibawakan untuk terus meningkatkan inovasi di setiap materi yang akan dipelajari.

Fenomena penelitian yang dikaji yaitu positif, meski demikian terdapat batasan antara inovasi yang dilakukan oleh guru yaitu inovasi guru umum menciptakan ide pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, teknologi dan kolaboratif. Inovasi ide pembelajaran yang diciptakan guru jurusan antara lain pembelajaran berbasis teknologi, kolaborasi dengan komunitas, dan melakukan pembelajaran berbasis eksplorasi kreatif. Guru jurusan dan guru mata pelajaran umum perlu untuk terus meningkatkan kemampuannya dalam menciptakan dan membawakan materi pembelajaran yang inovatif. Kemampuan inovasi guru dapat ditingkatkan melalui sikap proaktif yang dimiliki. Kepribadian proaktif penting dimiliki guru untuk berhasil menghadapi tantangan pendidikan yang terus berubah dengan memanfaatkan peluang dan berinisiatif. Perilaku inovatif yang dilakukan guru seperti menciptakan ide pembelajaran dan mengadopsi teknologi baru membutuhkan guru yang aktif mencari peluang, mengambil inisiatif untuk meningkatkan kemampuan guru dan meningkatkan pengalaman belajar siswa agar tercipta pembelajaran yang menarik dan memberikan kebermanfaatn bagi pemahaman siswa. Memahami bagaimana “hubungan antara kepribadian proaktif dengan perilaku inovatif pada guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri” diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan sikap kepribadian proaktif untuk meningkatkan perilaku inovatif guru.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk meninjau “hubungan antara kepribadian proaktif dengan perilaku inovatif pada Guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri”.

Metode

Penerapan metode yang digunakan yaitu kuantitatif korelasional.

Sampel/populasi

Sampel dimaknai sebagai bagian dari populasi yang dituju sebagai subjek penelitian (Jannah, 2018). Subjek pada penelitian ini menggunakan seluruh guru yang bekerja di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri. Sampel jenuh digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari 30 guru sebagai sampel uji coba dan 85 guru untuk sampel penelitian.

Pengumpulan data

Skala psikologi sebagai instrumen penelitian yang digunakan yaitu skala perilaku inovatif yang dikembangkan tim peneliti berdasarkan teori Janssen (2000), sedangkan skala kepribadian proaktif dikembangkan oleh tim peneliti dari teori Bateman dan Crant (1993). Sistem penilaian yang diterapkan yaitu skala likert.

Hasil *try out* skala psikologi kedua variabel yang dilakukan peneliti kepada 30 guru selanjutnya dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Uji validitas menggunakan uji daya beda mengacu pada nilai *corrected item-total correlation*. **Item dianggap valid jika nilainya $\geq 0,30$.**

Perilaku inovatif memiliki 36 item, setelah dilakukan pengujian validitas didapatkan 27 item yang dinyatakan valid karena memiliki skor lebih dari 0,30. Pernyataan valid tersebut memiliki rentang nilai sebesar 0,359-0,633. Item yang memiliki skor kurang dari 0,30 terdapat

9 item sehingga dinyatakan tidak valid. Pengujian validitas variabel kepribadian proaktif dari 32 item yang dilakukan uji coba, dinyatakan 25 item dianggap valid serta terdapat 7 item dinyatakan tidak valid. Pernyataan valid tersebut memiliki rentang nilai sebesar 0,363-0,677.

Analisis uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* yang bertujuan untuk mengetahui konsistensi hubungan antar item. Pengujian reliabilitas yang dilakukan memperoleh skor *alpha cronbach* sebesar 0,907 pada perilaku inovatif dan variabel kepribadian proaktif mendapatkan skor 0,897.

Analisis data

Uji hipotesis dan uji asumsi dilakukan peneliti setelah mendapatkan data penelitian. Uji asumsi digunakan untuk memenuhi beberapa asumsi yang terdapat dalam penelitian. Pengujian asumsi yang dilaksanakan meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Tujuan uji normalitas adalah melihat normal atau tidaknya distribusi data yang didapat, sedangkan linearitas menjadi acuan untuk mengetahui hubungan linear antar dua variabel. Uji hipotesis dilakukan guna menguji sebuah pernyataan atau asumsi yang diajukan dalam penelitian. Uji hipotesis digunakan agar mengetahui apakah ada hubungan antar nilai variabel yang didapat. Uji korelasi *Pearson Product Moment* dipergunakan dalam pengujian hipotesis.

Hasil

Tahapan selanjutnya yang dilakukan peneliti sesudah mendapatkan data penelitian yaitu melakukan tabulasi data kepada dua variabel penelitian yakni kepribadian proaktif dan perilaku inovatif serta melakukan pengolahan data. Hasil analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

| | N | Min | Max | Mean | Std. Dev |
|----------------------|----|-----|-----|--------|----------|
| Kepribadian Proaktif | 85 | 73 | 125 | 100.87 | 10.162 |
| Perilaku Inovatif | 85 | 76 | 135 | 110.99 | 11.042 |

Tabel deskriptif statistik di atas menyatakan jumlah subjek sebanyak 85 guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri. Nilai mean kepribadian proaktif yang didapatkan sejumlah 100,87 dengan nilai tertinggi 125 dan 73 nilai yang rendah. Variabel kedua yaitu perilaku inovatif diketahui dari tabel diatas memiliki mean sebesar 110,99 dengan nilai tertinggi 135 dan nilai terendah sejumlah 76.

Hasil standar deviasi variabel kepribadian proaktif sebesar 10,162 sedangkan pada variabel perilaku inovatif hasilnya sebesar 11,042. Berdasarkan perolehan hasil standar deviasi tersebut diketahui bahwasannya rata-rata dari hasil penelitian pada tiap variabel bervariasi atau heterogen, karena subjek yang digunakan memiliki perbedaan pandangan terkait dengan kepribadian proaktif dan perilaku inovatif yang dimiliki setiap guru. Perbedaan pandangan tersebut bisa disebabkan karena adanya faktor demografis seperti gender, usia, jenjang pendidikan dan masa kerja yang berbeda-beda.

Peneliti melakukan pengkategorian data pada variabel kepribadian proaktif dan perilaku inovatif. Hasil pengkategorian variabel kepribadian proaktif diatas menyatakan bahwa terdapat 12 guru dengan tingkat kepribadian proaktif yang tinggi atau sama dengan 14%. Guru yang memiliki tingkat kepribadian proaktif sedang sebesar 62 guru atau setara dengan 73%. Kategori guru yang memiliki tingkat kepribadian proaktif rendah sejumlah 11 guru atau sama dengan 13%.

Hasil pengkategorian diatas menunjukkan bahwa guru yang memiliki tingkat perilaku inovatif tinggi sejumlah 12 guru setara dengan 14%, terdapat 64 guru yang memiliki tingkat perilaku inovatif sedang atau sama dengan 75% serta terdapat 9 guru dengan perilaku inovatif rendah setara dengan 11%.

Setelah dilakukan uji statistik deskriptif, selanjutnya yaitu melakukan uji normalitas dan linearitas. Hasil normalitas terhadap variabel kepribadian proaktif sebesar 0,200 dan nilai 0,162 untuk variabel perilaku inovatif. Hasil tersebut menyatakan bahwa variabel kepribadian proaktif dan variabel perilaku inovatif memiliki sebaran data yang berdistribusi normal karena nilainya melebihi 0,05.

Hasil pengujian linearitas pada kepribadian proaktif dan perilaku inovatif didapatkan nilai sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat dimaknai kepribadian proaktif dan perilaku inovatif memiliki hubungan yang linear.

Peneliti mengajukan hipotesis “terdapat hubungan antara kepribadian proaktif dengan perilaku inovatif pada Guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri”. Hipotesis diuji menggunakan *Pearson Product Moment* dengan kriteria korelasi seperti di bawah ini:

Tabel 2. Kriteria Pedoman Koefisien Korelasi

| Interval Koefisien | Kriteria |
|--------------------|---------------|
| 0,00 - 0,199 | Sangat Rendah |
| 0,20 - 0,399 | Rendah |
| 0,40 - 0,599 | Sedang |
| 0,60 - 0,799 | Kuat |
| 0,80 - 1,000 | Sangat Kuat |

Variabel dikatakan tidak signifikan jika nilai signifikansinya melebihi 0,05 ($p > 0,05$), namun apabila nilainya kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) maka hubungan antar variabel tersebut dianggap signifikan. Adapun hasil perhitungannya yaitu:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

| | | Kepribadian Proaktif | Perilaku Inovatif |
|----------------------|---------------------|----------------------|-------------------|
| Kepribadian Proaktif | Pearson Correlation | 1 | .796** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 |
| | N | 85 | 85 |
| Perilaku Inovatif | Pearson Correlation | .796** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |
| | N | 85 | 85 |

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang bermakna terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian proaktif dengan perilaku inovatif pada Guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri dengan koefisien korelasi sebesar 0,796 dan termasuk dalam korelasi kuat.

Arah hubungan pada bagian koefisien korelasi antar variabel ditunjukkan dengan tanda positif artinya searah atau negatif yang dimaknai berlawanan. Hubungan yang searah mengartikan apabila kepribadian proaktif meningkat maka perilaku inovatifnya juga

meningkat, sedangkan hubungan antar variabel berlawanan artinya apabila kepribadian proaktif menurun maka perilaku inovatif akan menurun pula.

Sesuai dengan nilai koefisien korelasi arah hubungan antar penelitian ini yaitu 0,796 yang ditunjukkan dengan tanda positif sehingga dapat dimaknai terdapat “hubungan antara kepribadian proaktif dengan perilaku inovatif” yaitu searah. Hubungan searah ini menjelaskan apabila terjadi peningkatan kepribadian proaktif akan diikuti peningkatan pada perilaku inovatif.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “hubungan antara kepribadian proaktif dengan perilaku inovatif pada guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri”. Pengujian menggunakan *pearson product moment* berdasarkan hasil olah data pada 85 guru memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($\text{sig} < 0,05$) antara variabel kepribadian proaktif dan perilaku inovatif. Hasil ini membuktikan bahwa kepribadian proaktif dan perilaku inovatif mempunyai hubungan yang signifikan, sehingga hipotesis penelitian terdapat “hubungan antara kepribadian proaktif dengan perilaku inovatif” diterima. Nilai hubungan kedua variabel yang dihasilkan sebesar 0,796. Hasil tersebut bermakna bahwa tingkat korelasi termasuk kategori yang kuat. Pada koefisien korelasi arah hubungan antar variabel menunjukkan tanda positif (+) yang mengindikasikan bahwa tingginya kepribadian proaktif akan diikuti dengan tingginya perilaku inovatif yang ditampilkan guru saat menjalankan tugasnya.

Perilaku inovatif merupakan sebuah tindakan yang dilakukan individu dalam menginisiasi penciptaan, mengenalkan dan menerapkan ide yang berguna bagi organisasi atau perusahaan (Janssen, 2000). Individu yang inovatif berusaha untuk menciptakan suatu ide maupun inovasi baru dalam melakukan pekerjaannya. Individu yang memiliki perilaku inovatif cenderung memiliki keterampilan dan kemampuan untuk menghasilkan sebuah ide kreatif baru, mengenalkan dan merealisasikan ide yang dimiliki ke dalam kehidupan nyata (Hadi *et al.*, 2020). Berdasarkan perilaku inovatif guru yang diamati peneliti di lapangan, guru-guru berupaya untuk menciptakan metode pengajaran baru dengan melibatkan penggunaan teknologi dan membuat sebuah proyek. Guru menciptakan metode ajar sesuai dengan kondisi siswa, mengenalkan ide yang dimiliki kepada rekan guru dan berusaha merealisasikan idenya. Pengimplementasian ide yang dilakukan oleh guru-guru yaitu menggunakan teknologi dengan melibatkan penggunaan media *powerpoint* dan *website* lainnya dalam memberikan pengajaran kepada siswa. Guru juga memperhatikan proses pembuatan metode pembelajaran yang diciptakan dan mengevaluasi ide tersebut untuk perbaikan kedepannya. Guru dengan perilaku inovatif akan selalu termotivasi dan memiliki banyak ide baru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif (Izzati *et al.*, 2023).

Munculnya perilaku inovatif pada guru disebabkan oleh beberapa faktor menurut Rosyiana (2019) mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi *organizational commitment*, *self-efficacy*, *perceived organizational support* dan *psychological capital* serta faktor eksternal diantaranya *organizational culture*, *job characteristics*, *organizational climate*, dan *leadership*. Faktor-faktor lain yang berpengaruh pada perilaku inovatif menurut Thurlings *et al.*, (2015) yaitu faktor organisasi, faktor demografi dan faktor individu. Kepribadian proaktif menjadi salah satu dari faktor individu. Pendapat ini didukung juga oleh hasil penelitian Pons *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa kepribadian proaktif berkontribusi memperkirakan terjadinya perilaku kerja inovatif. Individu dengan tingkat kepribadian proaktif tinggi lebih inisiatif menunjukkan perilaku inovatifnya.

Kepribadian proaktif merupakan sikap individu yang relatif stabil tidak dibatasi dalam menanggapi situasi tertentu dan memiliki keinginan untuk mengambil inisiatif dalam meningkatkan kualitas kerja di sekitarnya (Bateman & Crant, 1993). Individu kepribadian proaktif tinggi dicirikan dengan melakukan suatu inisiatif saat merespon situasi di sekitarnya, selain itu individu mampu mengantisipasi tantangan yang dihadapinya dan berupaya mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapi (Putri, 2020). Individu yang memiliki kepribadian proaktif tinggi akan memanfaatkan kesempatan yang dimiliki dan secara aktif berusaha agar dapat terus berkembang dalam pekerjaan yang dilakukan. Individu yang memiliki kepribadian proaktif rendah dicirikan oleh cenderung kurang aktif dalam mengejar kesempatan, gagal dalam mengenali sebuah peluang dan cenderung mengabaikan kesempatan begitu saja (Windiarsoh & Etikariena, 2017).

Janssen (2000) menguraikan tiga dimensi perilaku inovatif. Dimensi pertama *idea generation* merupakan upaya individu untuk menciptakan sebuah ide baru ketika menghadapi masalah, individu memiliki kemampuan untuk menemukan metode kerja dan menghasilkan sebuah solusi atas masalah tersebut. Dimensi *idea generation* yang ditunjukkan oleh guru yaitu berupaya menciptakan sebuah ide pembelajaran yang melibatkan penggunaan teknologi untuk mendukung jalannya pembelajaran yang lebih efektif dan menarik minat belajar siswa, serta membuat metode belajar yang sesuai dengan kondisi siswa. Dimensi kedua *idea promotion* yaitu usaha individu dalam mencari dukungan, mendapatkan persetujuan atas ide inovatif yang diajukan dan dapat membangkitkan antusiasme orang lain terhadap ide yang dijelaskan. Pada dimensi kedua ini ditunjukkan dengan perilaku guru yang mengkomunikasikan ide baru berupa media pembelajaran atau proyek yang dimiliki kepada rekan guru lain dan meminta dukungan atas ide yang dimiliki. Pada dimensi *idea promotion* guru juga menerima masukan dan saran oleh rekan sejawat atas ide yang dibuat. Dimensi terakhir *idea realization* adalah langkah-langkah dalam menjadikan ide inovatif menjadi solusi yang bermanfaat, memperkenalkan ide tersebut ke lingkungan kerja dengan cara yang terstruktur serta mampu mengevaluasi manfaat yang diperoleh dari ide tersebut. Pada dimensi ini perilaku guru ditunjukkan dengan mengenalkan dan merealisasikan ide pembelajaran maupun proyek yang dimiliki ke lingkungan kerja dan melakukan evaluasi atas ide yang sudah dijalankan.

Menurut Bateman dan Crant (1993) kepribadian proaktif memiliki empat aspek. *Scan for opportunities* sebagai aspek pertama diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengenali peluang dan mengejar kemajuan pribadi dengan mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Sikap yang ditunjukkan guru pada aspek pertama yaitu berupaya untuk mencari tahu peluang apa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilannya melalui kursus atau pelatihan sesuai bidang minat yang dimiliki. Aspek kedua *show initiative* yaitu kemampuan individu dalam memberikan inisiatif dan mampu menunjukkan sikap inisiatifnya dalam menghadapi berbagai situasi. Pada aspek ini sikap yang ditampakkan oleh guru yaitu saat dihadapkan oleh situasi menjalankan suatu proyek, guru tersebut mampu memberikan inisiatifnya demi keberlangsungan proyek tersebut, dan berinisiatif menolong guru lain yang memerlukan bantuan. *Take action* sebagai aspek ketiga merupakan sikap individu yang menghargai gagasan mereka sendiri dan berupaya menyelesaikan masalah secara langsung. Pada aspek ketiga sikap yang ditunjukkan oleh guru yaitu kemauan guru dalam memikirkan sebuah solusi saat menghadapi suatu masalah dan percaya akan usahanya dalam mencapai sesuatu. Aspek terakhir *persevere until they reach closure by bringing about change* adalah keyakinan individu pada kekuatan yang dimiliki dan percaya hingga berhasil mencapai perubahan sesuai dengan gagasan yang dimiliki. Pada aspek ini sikap yang ditampakkan oleh guru yaitu tetap bertahan dan yakin akan kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi suatu rintangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan dimensi perilaku inovatif yaitu dimensi *idea generation* mendapatkan nilai rata-rata 4,20. Rata-rata dimensi *idea promotion* adalah 4,00. Dimensi *idea realization* memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,12. Hasil *mean* dari variabel perilaku inovatif dapat diketahui bahwa dimensi *idea generation* menunjukkan nilai yang paling menonjol sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam menciptakan atau menghasilkan ide baru merupakan bagian yang penting untuk memaksimalkan pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa.

Peneliti juga melakukan analisis terhadap variabel kepribadian proaktif dimana pada aspek *scan for opportunities* rata-ratanya sebesar 4,06. *Mean* yang dihasilkan aspek *show initiative* yaitu 4,05. Rata-rata pada aspek *take action* yaitu 3,95. Rata-rata dari aspek *persevere until they reach closure by bringing about change* sebesar 4,07. Hasil perhitungan rata-rata variabel kepribadian proaktif dapat diketahui bahwa pada aspek *persevere until they reach closure by bringing about change* mendapatkan nilai paling menonjol. Hasil perhitungan ini dapat dimaknai bahwa aspek tersebut diperhatikan oleh guru-guru di sekolah dengan menunjukkan kepercayaan atas dirinya untuk tetap bertahan berpegang pada gagasan yang dimiliki serta yakin akan kemampuan yang dimiliki dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru.

Keseluruhan dimensi perilaku inovatif dan aspek kepribadian proaktif memiliki keterhubungan satu sama lain yaitu ide yang diciptakan guru (*idea generation*) dapat dihasilkan dari sikap guru yang mencari peluang (*scan for opportunities*) dan melakukan inisiatif (*show initiative*) untuk mencari tahu metode atau ide-ide pembelajaran yang akan digunakan dalam mengajar. Ide yang dihasilkan tersebut disampaikan kepada rekan guru lain untuk mencari dukungan dan mendapat masukan untuk memaksimalkan ide yang dimiliki (*idea promotion*) sehingga nantinya guru dapat memaksimalkan sikapnya dalam memberikan penjelasan pembelajaran (*take action*) kepada siswa. Ide-ide tersebut yang nantinya akan di realisasikan (*idea realization*) juga berkaitan dengan aspek kepribadian proaktif *persevere until they reach closure by bringing about change* yaitu keyakinan guru atas kekuatan yang dimiliki dan tetap bertahan hingga berhasil mencapai ide-ide yang dimiliki.

Penelitian ini membuktikan terdapat korelasi positif antara kepribadian proaktif dengan perilaku inovatif. Guru dengan sikap kepribadian proaktif tinggi cenderung menampilkan perilaku yang semakin inovatif. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Li *et al.*, (2017) yang menunjukkan bahwa adanya korelasi positif dan signifikan antara kepribadian proaktif terhadap perilaku kerja inovatif. Kepribadian proaktif memudahkan guru dalam melakukan sebuah inovasi-inovasi pada pekerjaannya. Penelitian oleh Kong dan Li (2018) juga mendapatkan hasil bahwa kepribadian proaktif berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku kerja inovatif guru. Guru dengan kepribadian proaktif akan cenderung bersikap untuk melibatkan diri dalam membangun jejaring sosial dan memperbaharui pengetahuan profesionalnya untuk meningkatkan perilaku inovatifnya. Penelitian yang dilakukan Helmy dan Pratama (2018) mendukung hasil penelitian yaitu menunjukkan hasil bahwa kepribadian proaktif berpengaruh terhadap perilaku inovatif guru. Guru yang memiliki kepribadian proaktif cenderung mencari informasi dan peluang yang ada di sekitarnya sehingga berdampak terhadap inovasi dalam pekerjaannya sebagai guru. Penelitian lain oleh Sudar (2023) mendapatkan hasil bahwa kepribadian proaktif memiliki pengaruh signifikan terhadap inovasi guru sekolah minggu Buddha. Guru dengan kepribadian proaktif tidak hanya fokus pada keadaan saat ini, namun mereka cenderung inisiatif melihat peluang di masa depan dan memiliki pandangan yang optimis terhadap apa yang sedang dijalankan.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa kepribadian proaktif mempunyai korelasi yang kuat dengan perilaku inovatif, karena semakin tinggi kepribadian proaktif yang dimiliki maka

semakin tinggi pula perilaku inovatif yang dihasilkan, begitu pula sebaliknya. Hasil pengujian dengan *pearson product moment* menghasilkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,796 ($r=0,796$). Nilai koefisien determinasi variabel kepribadian proaktif menyumbang sebesar 63,3% pada perilaku inovatif, sisanya sebesar 36,7% adalah keterlibatan dari faktor-faktor yang tidak diteliti dalam penelitian.

Perilaku inovatif menurut Bawuro *et al.*, (2018) dipengaruhi oleh faktor komitmen afektif, *workplace happiness*, iklim organisasi, dan kepemimpinan transformasional. Fokus dari penelitian ini hanya mengkaji mengenai kepribadian proaktif sehingga faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku inovatif belum diteliti. Faktor-faktor lain yang berpengaruh pada perilaku inovatif terdiri dari faktor demografis seperti jenis kelamin, usia, jenjang pendidikan dan pengalaman kerja yang memiliki hubungan signifikan dengan perilaku inovatif (Etikariona, 2018).

Kesimpulan

Pengujian hipotesis melalui *pearson product moment* mendapat hasil adanya korelasi signifikan antara kepribadian proaktif dengan perilaku inovatif, sehingga hipotesis yang diajukan yaitu terdapat “hubungan antara kepribadian proaktif dengan perilaku inovatif pada guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri” dapat diterima.

Hasil pengujian koefisien korelasi pada uji hipotesis menunjukkan nilai sebesar 0,796 ($r=0,796$) yang dapat dimaknai yaitu terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kepribadian proaktif dengan perilaku inovatif. Hasil ini dapat diartikan apabila skor kepribadian proaktif yang dimiliki guru tinggi, maka skor perilaku inovatifnya juga meningkat, namun sebaliknya jika skor kepribadian proaktif rendah, maka skor perilaku inovatif yang ditampakkan guru juga menurun.

Saran

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan kepribadian proaktif memiliki hubungan dengan perilaku inovatif sehingga untuk meningkatkan perilaku inovatif maka kepribadian proaktifnya juga perlu ditingkatkan. Kepribadian proaktif pada aspek *scan for opportunities*, *show initiative*, *take action* dan *persevere until they reach closure by bringing about change* dapat ditingkatkan dengan memberikan pelatihan dan pengembangan profesional seperti pelatihan kompetensi guru di tiap bidang pembelajaran masing-masing, pelatihan pemecahan masalah dan pelatihan keterampilan pengajaran inovatif pada guru yang bertujuan agar guru lebih memiliki inisiatif dan berupaya mencari peluang untuk menciptakan dan mengembangkan ide-ide kreatifnya yang nantinya akan berdampak positif pada kualitas pembelajaran dan pengembangan siswa. Pelatihan keterampilan komunikasi dan presentasi juga dapat dilakukan untuk membantu guru dalam mempromosikan atau mencari dukungan atas ide-ide yang diciptakan dengan lebih percaya diri dan persuasif. Pelatihan kemampuan asertif dapat diterapkan guna mengembangkan kepercayaan diri guru saat memberikan penjelasan materi kepada siswa.

Penelitian ini difokuskan pada pemaparan hubungan antara kepribadian proaktif dengan perilaku inovatif. Harapannya peneliti di masa depan dapat meneliti faktor lain yang berpengaruh pada perilaku inovatif seperti faktor demografis, efikasi diri, iklim organisasi, kepemimpinan transformasional, komitmen afektif, serta faktor lainnya. Subjek yang terlibat dalam penelitian yang dilakukan juga memiliki keterbatasan jumlah. Penelitian yang akan datang harapannya dapat melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak untuk memperluas cakupan hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- Afsar, B., Badir, Y., & Saeed, B. (2014). Transformational leadership and innovative work behavior. *Industrial Management and Data System*, 114(8), 1270-1300. <https://doi.org/10.1108/IMDS-05-2014-0152>
- Arsiska, A., & Puspitadewi, N. W. S. (2022). Hubungan antara persepsi dukungan organisasi dengan komitmen organisasi guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(6), 21-33.
- Bateman, T. S., & Crant, J. M. (1993). The proactive component of organizational behavior: A measure and correlates. *Journal of Organizational Behavior*, 14(2), 103–118. <https://doi.org/10.1002/job.4030140202>
- Bawuro, F. A., Danjuma, I., & Wajiga, H. (2018). Factors influencing innovative behavior of teachers in secondary schools in the north east of Nigeria. *Path of Science*, 4(3), 1007-1017. <https://doi.org/10.22178/pos.32-9>
- Edi, S., Suharno, S., & Widiastuti, I. (2017). Pengembangan standar pelaksanaan praktik kerja industri (Prakerin) siswa SMK program keahlian teknik pemesinan di wilayah Surakarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, 10(1), 22. <https://doi.org/10.20961/jiptek.v10i1.14972>
- Etikariena, A. (2018). Perbedaan perilaku kerja inovatif berdasarkan karakteristik individu karyawan. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 107-118. <https://doi.org/10.14710/jp.17.2.107-118>
- Fauzia, S., Budiningsih, I., Djaelani, A., & Ahmad, M. (2017). Dominant factors affecting the behavior of innovative employees. *Polish Journal of Management Studies*, 16(1), 32–40. <https://doi.org/10.17512/pjms.2017.16.1.03>
- Hadi, S., Putra, A. R., & Mardikaningsih, R. (2020). Pengaruh perilaku inovatif dan keterlibatan kerja terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Baruna Horizon*, 3(1), 186-197. <https://doi.org/10.52310/jbhorizon.v3i1.38>
- Helmy, I., & Pratama, M. P. (2018). Pengaruh proactive personality dan pemberdayaan psikologis terhadap perilaku inovatif melalui creative self efficacy. *Jurnal Pro Bisnis* 11(2), 2442-4536.
- Hosseini, S., & Shirazi, Z. R. H. (2021). Towards teacher innovative work behavior: A conceptual model. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1869364>
- Izzati, U. A., Handyaningrum, W., & Mulyana, O. P. (2023). Innovative behavior in elementary school teachers. *Studies in Learning and Teaching*, 4(3), 469-479. <https://doi.org/10.46627/silet.v4i3.259>
- Izzati, U. A., & Nurwidawati, D. (2023). Kepuasan kerja pada guru taman kanak-kanak. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Kependidikan*, 14(2), 133-138.
- Jannah, M. (2018). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Unesa University Press.
- Janssen, O. (2000). Job demands, perceptions of effort-reward fairness and innovative work behavior. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 73(3), 287-302. <https://doi.org/10.1348/096317900167038>
- Khasanah, L. I., & Izzati, U. A. (2021). Hubungan antara leader member exchange (LMX) dengan perilaku kerja inovatif pada pegawai. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(4), 57–70. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41969%0Ahttps://ejo>

- urnal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41969/36087
- Kong, Y., & Li, M. (2018). Proactive personality and innovative behavior: The mediating roles of job-related affect and work engagement. *Social Behavior and Personality: an International Journal*, 46(3), 431-446. <https://doi.org/10.2224/sbp.6618>
- Li, M., Liu, Y., Liu, L., & Wang, Z. (2017). Proactive personality and innovative work behavior: the mediating effects of affective states and creative self-efficacy in teachers. *Current Psychology*, 36, 697-706. <https://doi.org/10.1007/s12144-016-9457-8>
- Mubarokah, L., Azizah, U. N., Riyanti, A., Nugroho, B. N., & Sandy, T. A. (2021). Pentingnya inovasi pendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(9), 1349-1358. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i9.224>
- Novitasari, D., Yuwono, T., Cahyono, Y., Asbari, M., & Sajudin, M. (2020). Effect of hard skills, soft skills, organizational learning and innovation capability on Indonesian teachers' performance during Covid-19 pandemic. *Solid State Technology*, 63(6), 2927-2952. <http://www.ijosmas.org>
- Pons, F. J., Ramos, J., & Ramos, A., (2016). Antecedent variables of innovation behaviors in organizations: differences between men and women. *European Review of Applied Psychology*, 66(3), 117-126. <https://doi.org/10.1016/j.erap.2016.04.004>
- Prayudhayanti, B. N. (2014). Peningkatan perilaku inovatif melalui budaya organisasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 19-32. <http://dx.doi.org/10.30659/ekobis.15.2.19-32>
- Putri, A. T., & Izzati. U. A. (2022). Hubungan antara persepsi dukungan organisasi dengan perilaku inovatif pada Guru. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(6), 84-96.
- Putri, D. A., (2020). Hubungan kepribadian proaktif dengan perilaku inovatif pada generasi millennial. *Jurnal Equilibrium*, 8(2) 181-190. <http://doi.org/10.25273/equilibrium.v8i2.7117>
- Risdiany, H. (2021). Pengembangan profesionalisme Guru dalam mewujudkan kualitas pendidikan di Indonesia. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(2), 194-202.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior*. Pearson Education Limited.
- Rosyiana, I. (2019). *Innovative behavior at work: tinjauan psikologi dan implementasi di organisasi*. Deepublish.
- Sudar, S. (2023). Pengaruh kepribadian proaktif dan motivasi berprestasi terhadap inovasi guru sekolah minggu buddha se-Propinsi DKI Jakarta. *Dhammavicaya: Jurnal Pengkajian Dhamma*, 7(1), 24-38. <https://doi.org/10.47861/dhammavicaya.v6i1.370>
- Thurlings, M., Evers, A. T., & Vermeulen, M. (2015). Toward a model of explaining teachers' innovative behavior: a literature review. *Review of Educational Research*, 85(3), 430-471. <https://doi.org/10.3102/0034654314557949>
- Wahyuandari, Z., K., & Mulyana, O. P. (2023). Hubungan budaya organisasi dan perilaku inovatif pada pegawai dinas kebudayaan, pariwisata, kepemudaan dan olahraga. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 834-846.

- Windiarsih, R., & Etikariena, A. (2017). Hubungan antara kepribadian proaktif dan perilaku kerja inovatif di BUMN X. *Jurnal Psikogenesis*, 5(2), 123-134. <https://doi.org/10.24854/jps.v5i2.501>
- Yaelasari, M., & Astuti, V. Y. (2022). Implementasi kurikulum merdeka pada cara belajar siswa untuk semua mata pelajaran (studi kasus pembelajaran tatap muka di SMK INFOKOM Bogor). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(07), 584–591. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i07.1041>
- Zuhaena, F., & Harsuti, H. (2021). Keterlibatan karyawan dan perilaku inovatif: sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Program Magister Manajemen*, 8(2), 66–72. <https://doi.org/10.32477/jrm.v8i2.293>